

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN METODE RESITASI SISWA KELAS VII SMP
YAYASAN PENDIDIKAN NOLING**



**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

Oleh,

**WARDA RAHMA TOLAJA AM
07.16.12.0059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN METODE RESITASI SISWA KELAS VII SMP
YAYASAN PENDIDIKAN NOLING**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

**Oleh,
WARDA RAHMA TOLAJA AM
07.16.12.0059**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. H.BULU, M.Ag**
- 2. Drs.NASARUDDIN, M.Si**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WARDA RAHMA TOLAJA AM

Nim. : 07.16.12.0059

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

WARDA RAHMA TOLAJA AM
Nim: 07.16.12.0059

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Resitasi Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling*” yang ditulis oleh **Warda Rahma Tolaja AM, NIM., 07.16.12.0059**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Kamis, 15 Desember 2011, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

- 
- | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|
| 1. Prof. Dr. H.Nihaya M., M. Hum | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 4. Nursupiamin, S. Pd., M. Si | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. H. Bulu, M.Ag | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Nasaruddin, M.Si | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

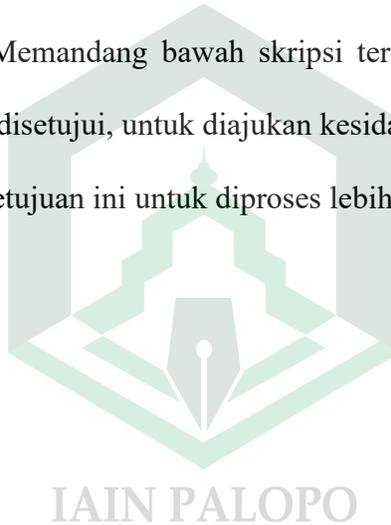
Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum
NIP. 19521231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, Alwis Nim., 07.16.12.0062, mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Matematika pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: ***“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Resitasi Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling ”*** Memandang bawah skripsi tersebut, telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses lebih lanjutnya.



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H.Bulu, M.Ag.
Nip.195511081982031002

Drs.Nasaruddin, M.Si
Nip.19691231199511010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah Stain Palopo

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : WARDA RAHMA TOLAJA AM

Nim : 07.16.12.0059

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode
Resitasi Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling .

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. BULU, M.Ag

Nip. 195511081982031002

PRAKATA



Puji syukur senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw., sebagai manusia yang telah memberikan cerminan marolitas kehidupan bagi umat dan generasi sesudahnya. Semoga keteladanan beliau dapat kita aktualkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam merampungkan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh peneliti, namun berkat ikhtiar dan karunia Allah Swt., serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga hambatan tersebut dapat teratasi. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati peneliti merasa berkewajiban untuk menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Palopo, **Prof. H. Nihaya M., M. Hum.**, yang telah mengurus dan mengembangkan perguruan tinggi STAIN Palopo, dan ditempati peneliti menuntut ilmu pengetahuan.
2. **Prof. Dr. H. M. Said Mahmud. Lc, M.A.**, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang selama masa jabatannya telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.

3. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, **Drs. Hasri, M.A.**, beserta seluruh jajarannya, yang telah banyak memberikan motivasi serta bantuannya.
3. Bapak Dosen Pembimbing I, **Drs.H.Bulu, M.Ag** dan bapak Dosen pembimbing II, **Drs.Nasaruddin, M.Si** yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan peneliti untuk merampungkan skripsi ini.
4. Kepala SMP Yayasan Pendidikan Noling, **Andi Ikra salami.,S.Pd.**, yang telah memberikan izin meneliti dan bantuan informasi data selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
5. Kepada Ibu **Marni Ulandari.,S.Pd.**, selaku Guru Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti pada saat melakukan penelitian.
6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama peneliti menjalani studi.
7. Para Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah membekali peneliti dengan ilmu yang bermanfaat selama peneliti melaksanakan proses perkuliahan.
8. Sahabat- sahabat seperjuanganku dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Matematika angkatan 2007 yang senantiasa memberikan bantuan, perhatian, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa kepada keluargaku, Ayahanda **Pawakkangi** dan Ibunda tersayang **Damma**, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang

sejak kecil hingga sekarang, begitu pula selama peneliti mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil, sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt, Amin. Kepada kakakku Amir, Marwani dan Baso, Nuriani, Salbiah, Nur alif irsyad. peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas motivasi, dukungan, serta bantuannya .

10. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah jualah peneliti bermohon, semoga bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

Amin yaa Rabbal'Alamin.

Palopo, 10 Desember 2011
Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Yayasan Pendidikan Noling	35
Tabel 4.2 Keadaan Guru SMP Yayasan Pendidikan Noling	36
Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Yayasan Pendidikan Noling.....	37
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Yayasan Pendidikan Noling	38
Tabel 4.5 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I dan Siklus II	39
Tabel 4.6 Statistik Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus I	40
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus I.....	41
Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I.....	42
Tabel 4.9 Statistik Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II	43
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II	44
Tabel 4.11 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II.....	45
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I.....	46
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Observasi Aktivitas Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Siklus II.....	47
Tabel 4.14 Perbandingan Hasil Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Siklus II.....	48

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Pikir.....	24
Bagan 4.1 Kepengurusan Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Noling	34
Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Siklus I	42
Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Siklus II	45



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Hakikat Pembelajaran.....	7
B. Hasil Belajar Matematika.....	14
C. Metode Pembelajaran.....	15
D. Metode Resitasi.....	18
E. Kerangka Pikir.....	23
F. Hipotesis Tindakan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26

B. Subjek Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel.....	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Prosedur Pelaksanaa Penelitian	27
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data	31
H. Indikator Keberhasilan.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Selayang Pandang SMP Yayasan Pendidikan Noling	33
B. Hasil Penelitian	38
C. Refleksi	48
D. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Warda Rahma Tolaja, 2011. “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Resitasi Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing: 1). Drs. H. Bulu, M.Ag. 2). Drs. Nasaruddin, M.Si.

Kata Kunci: Efektifitas Penerapan Metode *Resitasi*, Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi /evaluasi dan refleksi, yang dilaksanakan di SMP Yayasan Pendidikan Noling, bertujuan untuk menerapkan metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 33 orang. Data yang dikumpulkan adalah hasil tes evaluasi dan hasil lembar observasi. Data dianalisis dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata, frekuensi, nilai rendah dan nilai tinggi yang diperoleh siswa, diolah menggunakan SPSS 11.5, sedangkan analisis kualitatif dengan melihat dari hasil lembar observasi siklus I dan siklus II.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan analisis persentase. Tindakan pada siklus I yaitu : (1) menyajikan masalah dalam bentuk tugas uraian, (2) siswa mengerjakan tugas uraian secara individu. Tindakan pada siklus II yaitu : (1) siswa di bagi dalam 8 kelompok diskusi, dan setiap anggota secara bergantian mewakili kelompoknya membacakan hasil temuannya. (2) memberikan soal-soal penerapan dan membahas soal-soal yang dianggap sukar secara klasikal, (3) siswa didorong untuk lebih percaya diri mengungkapkan gagasan/jawaban hasil temuannya dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang telah menemukan jawaban dari masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis persentase pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa persentase yang tuntas meningkat dari 30,30% menjadi 84,85% dan siswa yang mengumpulkan tugas pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dari 81,82% menjadi 87,12%. Serta rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dari 57,73 menjadi 79,30 dengan standar deviasi dari 16,37 menjadi 13,45. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan metode resitasi terjadi peningkatan belajar matematika siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah salah satu bidang yang memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik dengan beberapa disiplin ilmu yang dapat menunjang kemampuannya dalam menjalani dan menyelesaikan permasalahannya. Pendidikan dapat diberikan secara formal maupun nonformal. Salah satu bentuk pendidikan formal yang selama ini dikenal adalah pendidikan berbasis sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada penataan proses pembelajaran dengan asumsi untuk meningkatkan mutu pendidikan, proses pembelajaran harus dibenahi secara seksama. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Pada situasi dan keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat dengan jumlah penduduk yang begitu besar, perencanaan pembelajaran yang tradisional tidaklah lagi harus dipertahankan.

Berbagai penelitian dan pengembangan program yang telah dilakukan melalui metode yang tepat memberikan hasil yang lebih baik, karena salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat dan tidak termotivasi serta mengalami kesulitan dalam belajar matematika adalah penggunaan strategi dan metode mengajar yang monoton dan kurang tepat. Oleh karena itu perlu diupayakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pembelajaran matematika di sekolah, umumnya masih didominasi oleh metode yang mengutamakan penyampaian materi melalui ceramah atau diskusi terbatas disertai latihan soal-soal. Keaktifan siswa masih terlalu rendah, karena kondisi ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf optimal sehingga dibutuhkan metode pengajaran yang efektif untuk merangsang hasil siswa sehingga hasil belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran matematika, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai obyek. Sesuai yang dikatakan oleh Rostiyah bahwa :

“Setiap jenis metode pengajaran harus sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pengajarannya”.¹

Salah satu metode yang diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan metode resitasi. Dalam metode resitasi diharapkan mampu memancing keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa dituntut untuk menyelesaikan

¹Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara 1989), h. 2.

tugas yang diberikan guru dan harus dipertanggungjawabkan² Dalam keberhasilan proses belajar mengajar di samping tugas guru, maka siswa turut memegang peranan yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebab bagaimanapun baiknya penyajian guru terhadap materi pelajaran, akan tetapi siswa tidak mempunyai perhatian dalam hal belajar maka apa yang diharapkan sukar tercapai.

“Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian”.³

Pembelajaran dengan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh adalah pemberian tugas pada setiap akhir pelajaran dengan harapan aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga prestasi belajar siswa dapat pula meningkat.

“Pemberian tugas pada setiap pertemuan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian tugas setiap pertemuan menyebabkan siswa termotivasi dalam belajar, disamping itu siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar”.⁴

Pada peningkatan prestasi belajar siswa bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Siswa yang kurang menguasai

²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. 2, Bandung: CV. Sinar Baru 1989), h. 82.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993), h. 12.

⁴Ahmad Rohanani dan Ahmadi *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), h. 83.

bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari siswa yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran.

Perlu disadari bahwa yang diharapkan oleh guru terhadap siswanya adalah bahan pelajaran yang diterima siswa dapat dikuasainya dengan baik. Olehnya itu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah tugas yang diberikan oleh guru tidak hanya dikerjakan di kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu, akan tetapi perlu dilanjutkan di rumah, di perpustakaan dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan.

Berpedoman pada penjelasan di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Metode Resitasi Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling”

B. Rumusan Masalah

IAIN PALOPO

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka masalah yang hendak diselidiki adalah:

1. Bagaimana penerapan metode resitasi dalam pembelajaran matematika pada siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling?
2. Apakah dengan penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode resitasi terhadap hasil belajar matematika Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar matematika Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling terhadap metode resiterasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pendidik Matematika bahwa melalui pendekatan resiterasi sebagai salah satu bentuk pengajaran untuk membantu siswa yang kurang memahami atau mengalami kesulitan belajar terutama dalam pelajaran matematika.
 - b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermakna bagi pengelola pendidikan, sumbangan yang berharga di dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan matematika.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi guru matematika dalam menggunakan pengajaran resitasi sebagai salah satu metode pembelajaran dalam menanggulangi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: dapat termotivasi dalam belajar sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran,
- b. Bagi guru: melalui penelitian tindakan ini, diharapkan guru dapat memberikan salahsatu model pembelajaran di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dapat diminimalkan.
- c. Bagi sekolah: menjadi sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.
- d. Menambah hasanah keilmuan tentang Matematika sekolah yang selama ini cenderung kurang disenangi, ditakuti, dihindari, dan bahkan kadang-kadang dibenci oleh sejumlah anak.
- e. Menambah bahan bacaan bagi pendidik, peserta didik, orang tua, pengguna dan pencinta Matematika, serta pemerintah dalam rangka membantu anak didik mempelajari dan memahami matematika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran juga sulit diartikan secara jelas karena beberapa ahli telah memberi defenisi yang berbeda-beda. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur–unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan , sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik . Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.²

¹Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2001), h. 57.

²Aditya. *Belajar dan Pembelajaran* <http://adityasetyawan.files.wordpress.com/2009/01/belajar-pembelajaran-01.pdf>. Diakses pada 08 April 2011.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut maka pendidikan harus memperhatikan keseimbangan perkembangannya, sebagai hakikat dari pendidikan itu sendiri.

1. Pengertian belajar

Beberapa orang memberikan pengertian tentang belajar seperti berikut:

- a. Muhibbin menyatakan bahwa pengertian belajar adalah suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³
- b. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks.⁴ Dalam artian dengan belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Jadi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif untuk mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

³Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja-Rosdakarya, 2007), h. 132.

⁴Dimiyanti, Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

Jika ditinjau secara umum maka tujuan belajar itu ada tiga yaitu :⁵

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohaniah lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan setiap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan

⁵Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), h. 28.

motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subyek belajar, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah:⁶

- a) Faktor jasmani. Yang meliputi faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, dan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Faktor cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.
- b) Faktor psikologis. Faktor-faktor itu antara lain adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.
- c) Faktor kelelahan. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari agar jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Ketiga faktor di atas merupakan faktor intern, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya adalah faktor ekstern. Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor yakni :

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), h. 57.

(1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi.

(2) Faktor sosial. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, pelajaran dengan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

(3) Faktor masyarakat. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

2. Pengertian Mengajar

Para ahli psikologi dan pendidikan memberikan batasan atau pengertian mengajar yang berbeda-beda rumusannya. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan sudut pandang terhadap makna dan hakikat mengajar. Pandangan pertama melihat dari segi perilakunya, yaitu pengajarnya. Sedangkan pandangan kedua dari sudut siswa yang belajar.

Pandangan pertama melihat dari segi pelakunya yakni guru, sehingga mengajar diartikan sebagai menyampaikan ilmu pengetahuan atau bahan pelajaran kepada siswa atau anak didik.⁷ Jadi siswa dianggap sebagai obyek belajar, siswa hanya menerima (pasif) apa yang diberikan guru. Sebaliknya peranan guru sangat menentukan, itulah sebabnya pandangan ini sering disebut berpusat pada guru (*teacher centered*).

⁷Op.cit, Sardiman, A.M, h. 4.

Pandangan yang kedua melihat mengajar dari sudut siswa yang belajar seperti:

“Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar”.⁸

Rumusan tersebut, disamping berpusat pada siswa yang belajar (*student centered*), juga melihat hakekat mengajar sebagai proses, yakni proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Kelanjutan dari pengertian mengajar seperti di atas, adalah menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi sesuatu pemahaman. Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.⁹ Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak menemukan dan memecahkan masalah.

⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Cetakan Kedua*, (Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru 1989), h. 7.

⁹*Op.cit*, Sardiman, h. 47.

Adapun hasil pengajaran itu dikatakan berhasil atau betul-betul baik apabila hasil itu dapat tersimpan lama dalam ingatan serta dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Kalau pengajaran itu tidak tersimpan lama dalam ingatan siswa maka hasil pengajaran itu tidak efektif. Hasil pengajaran juga dikatakan baik jika hasil tersebut merupakan asli atau otentik. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M. bahwa: “Pengajaran yang matematika baik untuk menghasilkan produk yang baik, adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan otentik dan tahan lama”.¹⁰

Dalam konsep mengajar yang telah dikemukakan di depan bahwa titik berat peranan guru bukan sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, atau pemimpin belajar, atau fasilitas belajar, atau sebagai motivator belajar. Dikatakan pembimbing belajar karena dalam proses tersebut guru memberikan bantuan kepada siswa, agar siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar. Dikatakan pemimpin belajar sebab guru yang menentukan ke mana kegiatan siswa akan diarahkan. Dikatakan fasilitator sebab harus menyediakan fasilitas, setidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dan dikatakan motivator belajar karena guru harus memberikan motivasi dari awal sampai berakhirnya kegiatan belajar. Hakikat mengajar dalam rumusan ini sejalan dengan konsep belajar yang telah di jelaskan di awal latar belakang, yakni

¹⁰*Op. Cit*, Sardiman, h. 49.

kedua-duanya matematika kadang sebagai suatu proses yang ditandai dengan tumbuhnya kegiatan siswa belajar.

Keterpaduan kedua konsep diatas, yakni konsep belajar dan konsep mengajar, melahirkan konsep baru yang disebut proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar.

Apabila belajar mengajar dipandang sebagai suatu proses, paling tidak didalamnya terlibat empat aspek atau unsur yaitu: (1) tujuan proses belajar mengajar atau tujuan pengajaran, (2) isi atau bahan pengajaran, (3) metode atau alat pengajaran, dan (4) penilaian dalam pengajaran.

Keempat aspek tersebut, yakni tujuan, isi metode, dan penilaian adalah unsur-unsur yang membentuk terjadinya kegiatan pengajaran. Interaksi siswa dan guru atas dasar keempat unsur tersebut yang saling berkaitan mempengaruhi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut siswa diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran melalui bahan pengajaran yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan berbagai metode dan alat untuk kemudian dinilai ada tidaknya perubahan pada diri siswa setelah ia menyelesaikan proses belajar mengajar tersebut.

B. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah suatu ukuran berhasil dan tidaknya seseorang dalam proses belajar matematika, hasil belajar yang dicapai seseorang dapat menjadi

indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengertian, keterampilan, sikap atau nilai dalam suatu pelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Hasil belajar dapat diukur secara langsung melalui tes. Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar matematika ditunjukkan oleh penguasaan yang dicapai siswa terhadap materi matematika yang diajarkan setelah proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Untuk melihat hal tersebut pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

- a. Keterampilan dan kebiasaan.
- b. Pengetahuan dan pengertian.
- c. sikap dan cita-cita yang masing- masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.¹¹ Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- 1). Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia.

Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

¹¹ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil proses belajar mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosada, 2006), h. 22.

2). Faktor yang bersumber dari luar manusia.

Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Beberapa ciri untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar adalah sebagai berikut:

- a). Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, dan konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
- b). Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
- c). Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
- d). Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.
- e). Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain.
- f). Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
- g). Siswa menguasai bahan yang telah dipelajari minimal 65% dari yang seharusnya dicapai.

C. *Metode Pembelajaran*

1. Pengertian

Seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru, dan belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Bentuk hubungan timbal balik tersebut yang disebut metode atau cara belajar mengajar, namun beberapa orang memberi batasan yang lebih luas khusus mengenai metode belajar mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana tekniknya suatu bahan pelajaran diberikan di sekolah.¹² “metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan”.¹³

Dari kedua pendapat tersebut, maka guru sebagai orang yang bertanggung jawab harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran untuk mempercepat hasil belajar semaksimal mungkin, dengan tidak mengesampingkan keterlibatan siswa untuk memproseskan cara perolehannya. Oleh karena itu guru harus mampu memiliki

¹²Suryobroto. B. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta 1986), h. 3.

¹³*Op.Cit*, Sardiman, A.M., h. 98.

dan menetapkan metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi atau situasinya, dan kemudian menetapkan alat-alat atau sumber-sumber yang diperlukan untuk memberikan kegiatan dan pengalaman belajar siswa yang akan mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan interaksional.

2. Kriteria pemilihan metode pembelajaran

Mewujudkan proses belajar mengajar yang menekankan pada pendekatan keterampilan proses, harus didukung oleh metode mengajar yang sesuai. Metode mengajar harus berpedoman pada prinsip belajar aktif, sehingga dalam proses belajar mengajar perhatian utama harus ditujukan kepada siswa yang belajar. Proses mengajar harus mengembangkan cara belajar untuk mendapatkan, mengolah, menggunakan dan mengkombinasikan perolehannya.

Pendekatan keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif harus diterapkan dalam mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu baik ditinjau dari ilmu maupun dari segi pengajaran hubungannya dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Metode yang digunakan disesuaikan dengan pokok bahasan atau masalah yang dikembangkan dengan kegiatan itu, sebaiknya mengharuskan siswa berperan aktif di dalamnya.

Dalam setiap pelajaran guru hendaknya memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk memeriksa dan membuktikan kebenaran suatu informasi atau pengalaman. Untuk mendukung terlaksananya kesempatan semacam itu maka guru perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Dengan demikian keterlibatan mental siswa akan betul-betul terwujud semaksimal mungkin, karena

tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk semua materi pelajaran dan untuk semua materi pelajaran dan untuk semua situasi belajar maka guru harus memilih berbagai metode mengajar yang memadai.

Suatu metode mengajar, khususnya matematika harus memiliki kriteria sebagai berikut: (1) dapat mengarahkan perhatian siswa terhadap hakikat belajar matematika yang spesifik sehingga ia akan mengetahui dengan pasti tentang apa yang diharapkan, (2) dapat memberikan atau motivasi belajar matematika, (3) dapat meningkatkan interest terhadap matematika, (4) dapat memberikan umpan balik dengan segera, (5) dapat memberikan kesempatan untuk menguasai dengan kecepatan/kemampuan sendiri, (6) dapat menghindarkan dari frustrasi dan kegagalan, (7) dapat meningkatkan *transfer of learning* pada situasi di luar kelas, (8) dapat mengembangkan dan membina sikap positif terhadap diri sendiri, guru, materi pelajaran dan proses pendidikan pada umumnya.¹⁴

Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar itu, harus diperhatikan pula sumber-sumber instruksional yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan mengajar (metode mengajar) dan kegiatan belajar siswa, antara lain pemilihan alat-alat pendukung/media yang dapat memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan cara yang efektif untuk menjelaskan dan melukiskan isi/materi pelajaran matematika.

¹⁴Suryobroto. B. Op.Cit, h. 99.

D. Metode Resitasi

Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran matematika adalah metode resitasi.

“Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar .”¹⁵

“Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.”¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan.

Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam

¹⁵Djamarah bahri dan Zain Aswin, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. Pertama, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 96.

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), h. 115.

usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan seperti di atas, guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran.¹⁷ jadi pemberian tugas-tugas berupa PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika. Salah satu strategi belajar matematika yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi dengan memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun di perpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran. Teori stimulus dan respons mendukung dalam hal ini yaitu:

Hubungan stimulus dan respons bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu perlu banyak latihan, ulangan dan pembiasaan.¹⁸

¹⁷Rostiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bina Aksara 1986), h.12.

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5.

Dalam suatu kelas, tingkat kemampuan siswa cukup heterogen, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh guru, sebagiandapat mengerti bila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali. Umumnya seorang guru mengatur kecepatan mengajarnya sesuai dengan keadaan rata-rata siswa dengan beberapa penyesuaian terhadap yang kurang mampu ataupun yang dianggap pandai. Walaupun demikian kemungkinan sebagian besar siswa cara belajarnya belum sesuai benar, bagi mereka masa belajar di kelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian tugas-tugas untuk diselesaikan di rumah, di perpustakaan maupun di laboratorium akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan.

Memberikan tugas-tugas kepada siswa berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru disekolah, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada siswa sangat penting dalam pengajaran, hal ini dijelaskan oleh I. L. Pasaribu:

“Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya”¹⁹

¹⁹Pasaribu, L.L. *Didaktik Metodik*. (Bandung: Tarsito 1986), h. 108.

Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru diharuskan memeriksa dan memberi nilai. Mengevaluasi tugas yang diberikan kepada siswa, akan memberi motivasi belajar siswa.²⁰

Adapun prosedur metode resitasi yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengajaran matematika antara lain: memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima, melatih siswa ke arah belajar mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang, melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.²¹

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan pelaksanaan metode resitasi yaitu:²²

1. Tugas yang diberikan harus jelas
2. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas.
3. Tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan/diberikan petunjuk yang jelas, agar siswa yang belum mampu memahami tugas itu berupaya untuk menyelesaikannya.
4. Guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas.

²⁰Rostiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bina Aksara 1986), h. 113.

²¹Sri Anitah Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Uiversitas Terbuka Jakarta 1990), h. 30.

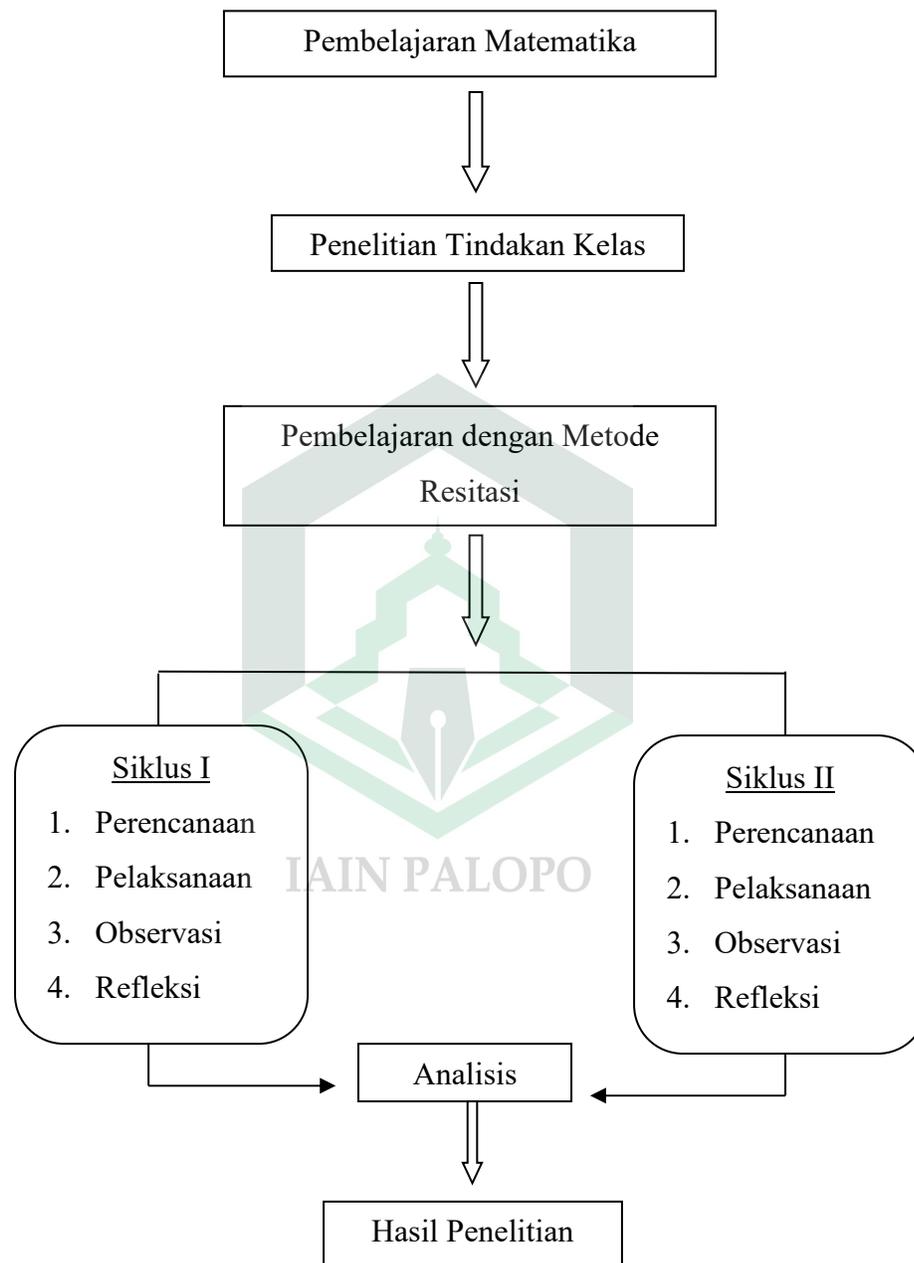
²²Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Penerbit PT. Bina Aksara 1992), h. 145.

5. Memberi dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan metode resitasi adalah anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggung jawab, melatih anak berfikir kritis, tekun, giat dan rajin.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-banar valid. Penelitian tindakan ini difokuskan pada penerapan Metode *resitasi* terhadap materi pembelajaran matematika khususnya aljabar, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir di bawah ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Jika diterapkan pembelajaran metode *resitasi* maka hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling akan meningkat”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan *kelas (Classroom Action Research)* yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi /evaluasi dan refleksi.

B. Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMP Yayasan Pendidikan Noling. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII tahun pelajaran 2011/2012.

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan pengertian variabel-variabel dalam penelitian ini, maka diberi defenisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Metode resitasi adalah metode belajar mengajar berupa pemberian tugas kepada siswa, tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, dan dilaboratorium dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan.
2. Prestasi belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menempuh proses belajar yang ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari tes prestasi belajar matematika.

D. Instrumen Penelitian

1. Tes Evaluasi Akhir Siklus
2. Lembar Observasi

E. Desain Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini mengikuti model Kemmis dan Mac Taggart yang dikemukakan oleh Arikunto, yang terdiri atas 4 komponen utama, yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) refleksi.¹ Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pada setiap siklus pertemuannya sebanyak empat kali. Secara rinci pelaksanaan penelitian untuk dua siklus ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan siklus I

Siklus pertama dilakukan dalam empat tahap sesuai dengan prosedur pelaksanaan tindakan kelas yaitu:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

1) Menelaah kurikulum matematika SMP Menentukan materi sebagai materi yang akan diajarkan melalui pembelajaran matematika

2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap kali pertemuan

3) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).

4) Membuat pedoman observasi tentang aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar selama diadakan tindakan.

¹Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT.Sinar Grafika, 2008), h.16.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) pertemuan diawali dengan mengarahkan/memberi penjelasan tentang metode resitasi.

2) Guru menjelaskan materi operasi hitung bentuk aljabar secara umum sesuai dengan RP, pada saat kegiatan inti guru menyajikan masalah untuk ditemukan sendiri oleh siswa (disajikan dalam bentuk tugas).

3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal latihan dengan bantuan tugas yang diberikan dengan melakukan penemuan sendiri.

4) Guru berkeliling kelas membimbing dan mengawasi serta melihat langsung apakah pekerjaan siswa sudah benar atau perlu diperbaiki dan selanjutnya memantau keaktifan siswa

5) Memuji dan membesarkan hati siswa yang giat dalam penemuan

6) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan jawaban dari hasil temuannya.

7) Guru memberikan soal-soal penerapan setelah tugas selesai dikerjakan.

c. Tahap Observasi

Selama kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti mengadakan pengamatan dengan observasi yang dibantu oleh dua orang sebagai observer, semua kejadian penting dicatat seperti kehadiran dan keaktifan saat mengikuti proses belajar mengajar (berdasarkan lembar observasi)

d. Mengadakan Kegiatan Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh pada data observasi. Hasil analisis siklus I dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II

sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus I.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Melihat kelemahan-kelemahan yang terjadi dan merupakan kekurangan pada pelaksanaan siklus I yaitu kalau pelaksanaan proses belajar mengajar masih banyak menyita waktu serta penulis merasa kesulitan untuk memberikan bimbingan pada siswa dengan jumlah yang banyak, maka siklus II direncanakan kelanjutan program pada siklus I dengan penambahan tindakan yaitu guru membagi kelompok diskusi dalam kelas menjadi kelompok kecil, dalam satu kelompok terdiri 4-5 orang. Tujuannya adalah untuk memberikan peluang kepada siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan memberi kesempatan kepada siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah. Dalam setiap kelompok siswa mendiskusikan soal-soal yang diberikan tugas kemudian mengerjakan dengan cara menemukan sendiri jawabannya bersama teman kelompoknya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Siswa yang kurang aktif pada siklus I akan diupayakan jalan keluarnya supaya aktif.
- 2) Siswa yang kurang mampu mengikuti pelajaran pada siklus I didekati untuk dibimbing.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Guru tetap menjelaskan konsep secara klasikal sesuai dengan PR yang telah dibuat. Dalam hal ini menggunakan metode resitasi dengan memperhatikan keaktifan pada siklus I dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan pada siklus II. Prosedur pembelajaran sama pada siklus I tetapi pada siklus II, siswa dibagi menjadi delapan kelompok kerja.

2) Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan seperti pada siklus I bersama teman kelompoknya.

3) Memantau keaktifan dan kesungguhan siswa dalam setiap kelompok dalam proses pembelajaran berdasarkan lembar observasi.

4) Siswa membacakan jawaban hasil temuannya sementara kelompok lain menanggapi jawaban temuannya.

5) Memberikan soal-soal penerapan setelah tugas selesai dikerjakan.

6) Seluruh hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dianalisis

c. Tahap Observasi

Seperti pada siklus I selama kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti mengadakan pengamatan dengan observasi yang dibantu oleh dua orang observer, semua kejadian penting dicatat seperti kehadiran dan keaktifan saat mengikuti proses belajar mengajar (berdasarkan lembar observasi).

d. Mengadakan Kegiatan Refleksi

Pada akhir siklus II diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh dari data observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pedoman observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil observasi siswa tentang hasil belajar matematika selama pembelajaran berlangsung dianalisis secara data kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis data secara kuantitatif digunakan statistika deskriptif untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika responden penelitian setelah dilakukan pembelajaran melalui latihan dengan menggunakan metode resitasi.

Untuk menentukan kategori hasil belajar siswa dalam matematika maka kriteria yang digunakan adalah pembagian skala lima. Adapun standar yang digunakan dalam skala lima menurut ketentuan Depdikbud yaitu:²

1. 0% - 34% dikategorikan sangat rendah
2. 35% - 54% dikategorikan rendah
3. 55% - 64% dikategorikan sedang
4. 65% - 84% dikategorikan tinggi
5. 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi.

²Depdiknas. *Kerangka dasar pengembangan silabus dan sistem penilaian hasil belajar siswa SLTP berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan lanjutan pertama 2003), h. 30.

H. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila skor rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran melalui metode resitasi. Selain itu, digunakan juga indikator keberhasilan bahwa terjadinya peningkatan ketuntasan belajar siswa. Menurut Depdikbud tentang perorangan jika penguasaan materi minimal 65%, sedangkan tuntas klasikal jika terdapat 85% siswa tentang perorangan.



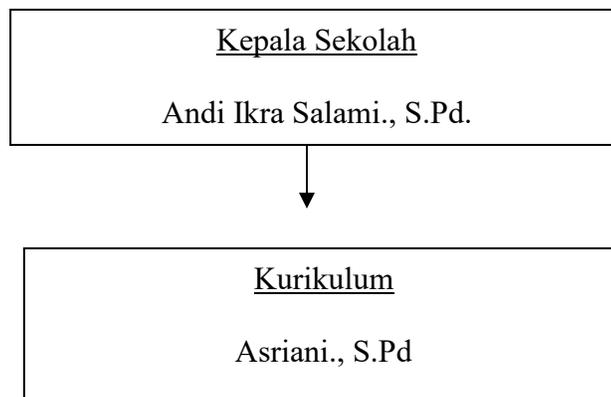
BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang SMP Yayasan Pendidikan Noling

1. Profil Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Noling

Nama Sekolah	: SMP YPN Noling
NSS	: 302191720020
Jenjang	: Disamakan
Status	: Swasta
Kabupaten	: Luwu
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Luas Sekolah	: 8558,4 M ²

Bagan 4.1.
Kepengurusan Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Noling
Tahun Ajaran 2010/2011



Dasar didirikannya SMP YPN (Yayasan Pendidikan Noling) adalah untuk membantu pemerintah dalam mendidik/membina siswa yang tidak tertampung di sekolah negeri dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Noling

Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Noling dipimpin oleh Andi Ikra Salami., S.Pd. semenjak oktober 2009. Dalam amanah menjalankan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, beliau sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

Tabel 4.1.
Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMP Yayasan Pendidikan Noling

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH	PANGKAT/GOL	(PNS/PTT)
1	Andi Ikra Salami., S.Pd.	JL. YPN	-	-

SUMBER: Tata Usaha SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

3. Keadaan Guru SMP Yayasan Pendidikan Noling

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh guru pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun segi kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya, dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Guru SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

NO.	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	JAM MENGAJAR
1.	GIARTI., S.E	EKONOMI/SEJARAH/MTK	16
2.	ANDI FAISAL., S.Ag	PKN/MULOK	12
3.	PETRUS	PENJASKES	6
4.	HERLINA PAIRI., S.Pd	GEOGRAFI	6
5.	Dra. SALWATI	SENI BUDAYA	6
6.	RAHMAWATI., ST	PAI	6
7.	ASRIANA., S.Pd	MATEMATIKA	4
8.	MARLIA MAJID., S.Ag	MBTQ	6
9.	SULHAM., P.Sm.Hk	BAHASA INGGRIS	12
10.	Dra. IDA SAMSI	PKN	6
11.	NASRIANI.,S.Com	TIK	6
12.	Drs. IBRAHIM ISMAIL	BAHASA ARAB	-
13.	HARMIATI.,S.Pd	BAHASA INDONESIA	-
14.	KASMANTO.,S.Pd	BIOLOGI	-
15.	INAYATI.,S.Ag	MULOK	6
16.	YUSRIAH KARENNU.,A.Ma	KEPALA T.U	100
17.	RISMAWATI	T.U	-
18.	Juwita	T.U	-
19.	KASMAWATI	LABORAN	-
20.	ANDI HENRAMAWAN	SEKURITI	-

SUMBER: Tata Usaha SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

4. Keadaan Siswa di SMP Yayasan Pendidikan Noling

Untuk tahun ajaran 2011 siswa SMP Yayasan Pendidikan Noling berjumlah 163 orang siswa yang berasal dari berbagai SD dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri

maupun swasta yang diterima melalui tes. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa SMP Yayasan Pendidikan Noling dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

No.	Kelas	Mutasi	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII	ABL	15	18	33
		MBI	-	-	-
		KBI	-	-	-
		ABI	15	18	33
2.	VIII	ABL	32	33	65
		MBI	-	-	-
		KBI	-	-	-
		ABI	32	33	65
3.	IX	ABL	37	28	65
		MBI	-	-	-
		KBI	-	-	-
		ABI	37	28	65
Jumlah			84	79	163

SUMBER: Tata Usaha SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

Pada tabel 4.3 pada kolom mutasi memiliki keterangan: ABL (Akhir Bulan Lalu), MBI (Masuk Bulan Ini), KBI (Keluar Bulan Ini), dan ABI (Akhir Bulan Ini).

5. Sarana dan Prasarana di SMP Yayasan Pendidikan Noling

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka sebagai sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik itu melalui permohonan bantuan kepada pemerintah

ataupun melalui swadaya sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah pengaruh sekolah dimata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di SMP Yayasan Pendidikan Noling. Berikut ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana SMP Yayasan Pendidikan Noling.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Belajar	3	1	-	4
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	-	1	-	1
4	Ruang T.U	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	LAB	-	-	-	-
7	Lab. IPA	1	-	-	1
8	Lab. Bahasa	-	-	-	-
9	Lab. Komputer	-	-	-	-
10	Keterampilan	-	-	-	-
11	Sarana Olah Raga	-	-	-	-
12	BK	1	-	-	1
13	UKS	1	-	-	1
14	Praktek PKK	-	-	-	-
15	Ruang Gudang	-	-	-	-
16	WC Guru	1	1	-	2
17	WC Siswa	1	1	-	2
18	Mobiler	-	-	-	-
19	Kursi Siswa	240	22	-	262
20	Meja Siswa	180	18	-	198
21	Kursi Tamu	2	-	-	2
22	Lemari	1	1	-	2
23	Rak	1	-	-	1
24	TV	2	-	-	2
25	Komputer	1	1	-	2
26	Printer	1	-	-	1
27	Mesin Ketik	1	-	-	1

SUMBER: Tata Usaha SMP Yayasan Pendidikan Noling Tahun 2011

B. Hasil Penelitian

1. Data hasil belajar siklus I dan Siklus II

Data hasil belajar matematika siswa pada Siklus I dan siklus II diperoleh setelah menyelesaikan bentuk soal aljabar dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Data Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI HASIL BELAJAR	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Yusri	76	86
2.	Reinaldo	62	87
3.	Arir Alfiandi	76	86
4.	Hendri Tiranda	42	65
5.	Haeruddin	86	90
6.	Irfan	78	87
7.	Muliadi	62	92
8.	Khoirul Hidayat	60	90
9.	Abdullah	83	96
10.	Awaluddin	68	91
11.	Andi Saputra	76	90
12.	Winda Gadang Padang	77	90
13.	Yuni Astutisari	54	55
14.	Anisa	33	51
15.	Misna	31	53
16.	Miska Lorensa	55	87
17.	Jumiati	56	93
18.	Suardi Suarno	60	91
19.	Alamsya	88	90
20.	Riska	57	76
21.	Ilham candra	46	71
22.	Riswanto	52	84
23.	Hasmawati Jaya	47	82
24.	Wilda	56	73
25.	Alfia Cinderamata	47	89
26.	Triwyaningsi	30	62
27.	Aisya Aulia	47	87
28.	Fatimah Amir	40	74
29.	Hildawati	43	65
30.	Jumria	75	90
31.	Haeria Nurdin	60	70
32.	Masna	39	70
33.	Fitrianti P.	43	54

2. Analisis deskriptif Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Pada Siklus I

Data hasil pengolahan hasil belajar matematika pada Siklus I diperoleh setelah menyelesaikan bentuk soal aljabar. Adapun deskripsi skor tes hasil belajar matematika siswa pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Statistik Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus I

Statistik	Nilai
Subjek penelitian	33
Skor maksimum ideal	100
Rata-rata	57,73
Standar deviasi	16,37
Median	56
Skor tertinggi	88
Skor terendah	30
Rentang skor	58

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh bahwa rata-rata skor tes hasil belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada Siklus I adalah 57,73 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai. Skor tertinggi 88 dan skor terendah 30 dengan standar deviasi 16,37.

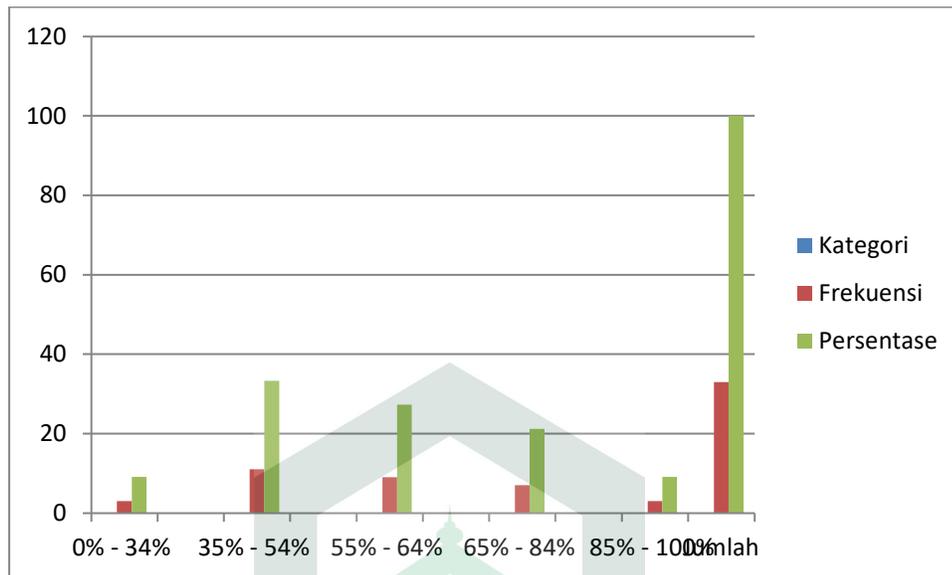
Berdasarkan skor tes hasil belajar matematika siswa juga diperoleh bahwa daya serap siswa terhadap materi rata-rata mencapai 57,73 persen dari daya serap 100 persen yang mungkin dicapai. Sedangkan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa. Apabila daya serap siswa terhadap materi tersebut dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajarnya, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar matematika siswa pada Siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP
Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0% - 34%	sangat rendah	3	9,1
35% - 54%	rendah	11	33,33
55% - 64%	sedang	9	27,27
65% - 84%	tinggi	7	21,21
85% - 100%	sangat tinggi	3	9,1
Jumlah		33	100

Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa siswa berada pada kategori sangat rendah 3 siswa (9.1%), siswa pada kategori rendah 11 siswa (33,33), siswa pada kategori sedang 9 siswa (27,27%), siswa pada kategori tinggi 7 siswa (21,21), siswa pada kategori sangat tinggi 3 siswa (9,1%). Di bawah ini merupakan diagram distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus I.

Diagram 4.1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP
Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus I



Tabel 4.8
Diskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Daya serap siswa	Kategori ketuntasan belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 64%	Tidak tuntas	23	69,70
65% - 100 %	Tuntas	10	30,30
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa pada Siklus I dari 33 siswa, sebanyak 23 siswa masuk dalam kategori tidak tuntas belajar dan sebanyak 10 siswa masuk dalam kategori tuntas belajar. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal belum tercapai.

3. Analisis deskriptif skor tes hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II

Data hasil belajar matematika siswa melalui pemberian tes hasil belajar matematika pada Siklus II diperoleh setelah menyelesaikan aljabar. Adapun deskripsi skor tes hasil belajar matematika siswa pada Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Statistik Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II

Statistik	Nilai
Subjek penelitian	33
Skor maksimum ideal	100
Rata-rata	79,30
Standar deviasi	13,45
Median	86
Skor tertinggi	96
Skor terendah	51
Rentang skor	45

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh bahwa rata-rata skor tes hasil belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada Siklus II adalah 79,30 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai. Skor tertinggi 96 dan skor terendah 51 dengan standar deviasi 13,45.

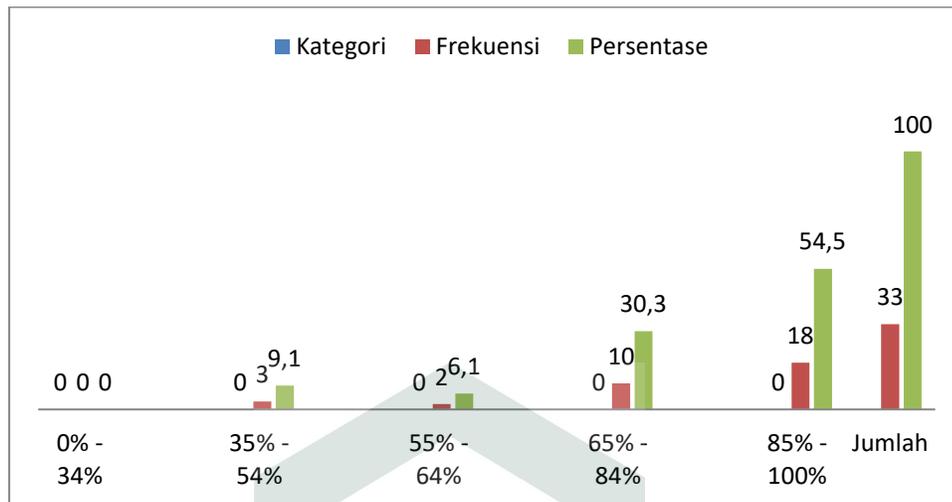
Berdasarkan skor tes hasil belajar matematika siswa juga diperoleh bahwa daya serap siswa terhadap materi rata-rata mencapai 79,30 persen dari daya serap 100 persen yang mungkin dicapai. Sedangkan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa. Apabila daya serap siswa terhadap materi tersebut dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajarnya, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar matematika pada Siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0% - 34%	sangat kurang	0	0
35% - 54%	kurang	3	9,1
55% - 64%	cukup	2	6,1
65% - 84%	baik	10	30,3
85% - 100%	baik sekali	18	54,5
Jumlah		33	100

Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa siswa berada pada kategori baik sekali 18 siswa (54,5%), siswa yang dikategori baik 10 siswa (30,3%), siswa yang dikategori cukup 2 siswa (6,1%), siswa yang dikategori kurang 3 siswa (9,1%), tidak ada siswa berada pada kategori sangat kurang. Di bawah ini merupakan diagram distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II:

Diagram 4.2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP
Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II



Tabel 4.11
Diskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Daya serap siswa	Kategori ketuntasan belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 64%	Tidak tuntas	5	15,15
65% - 100 %	Tuntas	28	84,85
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh bahwa dari 33 siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling , setelah pemberian tindakan pada Siklus II sebanyak 5 siswa masuk dalam kategori tidak tuntas dan sebanyak 28 siswa masuk dalam kategori tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal telah tercapai.

4. Analisis Deskriptif Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I

Data aktivitas belajar siswa pada Siklus I diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas belajar siswa pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Kriteria penilaian aktivitas belajar siswa	Pertemuan ke-				Rata-rata	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Kehadiran	31	32	30	33	31,5	95,45
Menanggapi pertanyaan guru	18	11	15	17	15,25	46,21
Menanggapi pertanyaan teman	6	5	4	3	4,5	13,64
Mengajukan pertanyaan	19	14	22	23	19,5	59,09
Masih memerlukan bimbingan	23	29	27	31	27,5	83,33
Membuat kesimpulan	12	4	7	9	8	24,24
Mengumpulkan tugas	31	27	24	26	27	81,82

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh bahwa dari 33 siswa, pada Siklus I kehadiran siswa rata-rata mencapai 95,45 persen; siswa yang memberikan tanggapan atas pertanyaan guru rata-rata mencapai 46,21 persen; siswa yang memberi tanggapan atas pertanyaan teman rata-rata mencapai 13,64 persen; siswa yang mengajukan pertanyaan rata-rata mencapai 59,09 persen; siswa yang masih memerlukan

bimbingan rata-rata mencapai 83,33 persen; siswa yang dapat menarik kesimpulan rata-rata mencapai 24,24 persen dan siswa yang mengumpulkan tugas rata-rata mencapai 81,82 persen.

5. Analisis Deskriptif Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II

Data aktivitas belajar siswa pada Siklus II diperoleh melalui observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas belajar siswa pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi dan Persentase Observasi Aktivitas Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II

Kriteria penilaian aktivitas belajar siswa	Pertemuan ke-				Rata-rata	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Kehadiran	32	32	33	33	32,5	98,48
Menanggapi pertanyaan guru	17	19	22	25	20,75	62,88
Menanggapi pertanyaan teman	8	4	5	9	6,5	19,70
Mengajukan pertanyaan	21	26	28	27	25,5	77,27
Masih memerlukan bimbingan	23	17	18	14	18	54,55
Membuat kesimpulan	6	4	3	6	4,75	14,39
Mengumpulkan tugas	26	24	32	33	28,75	87,12

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa dari 33 siswa, pada Siklus II kehadiran siswa rata-rata mencapai 98,48 persen; siswa yang memberikan tanggapan

atas pertanyaan guru rata-rata mencapai 62,88 persen; siswa yang memberi tanggapan atas pertanyaan teman rata-rata mencapai 19,70 persen; siswa yang mengajukan pertanyaan rata-rata mencapai 77,27 persen; siswa yang masih memerlukan bimbingan rata-rata mencapai 54,55 persen; siswa yang dapat menarik kesimpulan rata-rata mencapai 14,39 persen dan siswa yang mengumpulkan tugas rata-rata mencapai 87,12 persen.

6. Perbandingan Hasil Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Untuk melihat perbandingan hasil aktivitas belajar siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling dapat lihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Perbandingan Hasil Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling

Kriteria penilaian aktivitas belajar siswa	Siklus I		Siklus II		Perbandingan	
	Rata-rata	Persentase %	Rata-rata	Persentase %	Rata-rata	Persentase %
Kehadiran	31,5	95,45	32,5	98,48	1	3,03
Menanggapi pertanyaan guru	15,25	46,21	20,75	62,88	5,5	16,67
Menanggapi pertanyaan teman	4,5	13,64	6,5	19,70	2	6,61
Mengajukan pertanyaan	19,5	59,09	25,5	77,27	6	18,18
Masih memerlukan bimbingan	27,5	83,33	18	54,55	-9,5	-28,79
Membuat kesimpulan	8	24,24	4,75	14,39	-3,25	-9,85
Mengumpulkan tugas	27	81,82	28,75	87,12	1,75	5,30

Pada tabel 4.16 dapat kita memperhatikan perbandingan antara siklus I dan siklus II yaitu pada kehadiran perbandingannya adalah 3,03%, menanggapi pertanyaan guru perbandingannya adalah 16,67%, Menanggapi pertanyaan teman perbandingannya adalah 6,61%, mengajukan pertanyaan perbandingannya adalah 18,18%, masih memerlukan bimbingan perbandingannya adalah -28,79%, membuat kesimpulan perbandingannya adalah -9,85%, dan mengumpulkan tugas perbandingannya 5,30%.

C. Refleksi

1. Refleksi Siklus I

Pertemuan pertama pada Siklus I penelitian tindakan ini, pembahasan materi mencakup mengenali bentuk aljabar dan unsur-unsurnya. Proses pembelajaran dengan *setting* kooperatif dan dipandu oleh guru matematika Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling. Pada pertemuan pertama secara umum tampak bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai. Umumnya siswa telah menunjukkan antusias belajar dan mengerjakan LKS. Hal ini disebabkan kebanyakan siswa telah memahami bentuk aljabar dan unsur-unsurnya sehingga dapat mengerjakan LKS (1) dan tugas dengan baik. Selain itu pembelajaran dengan *setting* kooperatif yang dibentuk oleh guru, membuat siswa dapat saling bekerjasama. Menyikapi proses pembelajaran dengan suasana yang gaduh, bentuk refleksi lebih ditekankan pada bagaimana merancang pengelolaan kelas yang lebih baik untuk pertemuan berikutnya.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua, pembahasan materi melakukan operasi pada bentuk aljabar. Proses pembelajaran ini dengan *setting* kooperatif dan dipandu oleh guru matematika sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Menyadari kekurangan pada pertemuan pertama tampak bahwa guru berusaha mengelola kelas dengan membimbing siswa baik berkelompok maupun klasikal sehingga suasana kelas lebih terkendali. Siswa pun tetap menunjukkan antusias belajarnya. Secara umum siswa mengalami kesulitan dalam membuat kesimpulan materi, mengerjakan LKS (II) dan mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan materi pembelajaran lebih sulit daripada pertemuan sebelumnya. Akibatnya hanya sebagian kecil siswa yang mampu membuat kesimpulan materi. Namun melalui proses pembelajaran dengan *setting* kooperatif, siswa dapat bekerjasama mengerjakan LKS (II). Menyikapi proses pembelajaran pertemuan kedua tersebut, bentuk refleksi lebih ditekankan untuk memotivasi siswa bergiat dalam penemuannya.

Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga, pembahasan materi melakukan operasi pada bentuk aljabar . Proses pembelajaran dengan *setting* perorangan dan dipandu oleh peneliti sedangkan guru matematika bertindak sebagai pengamat. Walaupun kekurangan-kekurangan sebelumnya dapat teratasi, ditemukan hambatan siswa dalam komunikasi dan verbalisasi. Namun dengan motif pengerjaan LKS (III) yang sama seperti LKS (II), umumnya siswa mampu mengerjakan LKS dan tugasnya. Menyikapi proses pembelajaran pada pertemuan ketiga tersebut, bentuk refleksi lebih ditekankan pada pemberian bimbingan secara perorangan.

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat, pembahasan materi melakukan operasi pada bentuk aljabar. Proses pembelajaran dengan *setting* kooperatif dan dipandu oleh guru matematika sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Menyadari kekurangan sebelumnya tampak bahwa guru berusaha membimbing setiap siswa dalam masing-masing kelompok secara lebih baik. Walaupun siswa lebih menunjukkan antusias belajar jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan *setting* kooperatif, sangat sulit mendeteksi siswa yang benar-benar telah mampu menyimpulkan dan yang masih perlu dibimbing mengerjakan LKS (IV) untuk menemukan rumus aljabar. Menyikapi proses pembelajaran pada pertemuan keempat tersebut, bentuk refleksi lebih ditekankan pada pemberian bimbingan secara perorangan. Untuk itu pertemuan berikutnya menggunakan *setting* pembelajaran perorangan.

Skor tes hasil belajar matematika pada Siklus I menunjukkan ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama Siklus I, tampak bahwa hambatan utama siswa belajar dengan metode resitasi adalah pemahaman konsep terhadap materi penunjang mempelajari materi aljabar tidak diketahui oleh siswa pada umumnya, masalah komunikasi dan verbalisasi, sehingga siswa merasa sulit dalam menyelesaikan tes hasil belajar dan menginterpretasikan maksud soal. Skor tes hasil belajar siswa yang rendah banyak disebabkan karena tidak mampu menuliskan prosedur penyelesaian soal, apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Oleh karena

itu, bentuk refleksi ditekankan pada pemberian tugas mengingat materi penunjang dan membimbing siswa menemukan.

2. Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama Siklus II, pembahasan materi mencakup penyelesaian persamaan linear satu variabel. Proses pembelajaran dipandu oleh Peneliti sedangkan guru matematika bertindak sebagai pengamat. Peneliti berusaha memberikan motivasi dan umpanbalik berdasarkan perolehan skor tes hasil belajar pada Siklus I serta menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, sehingga harus lebih banyak bertanya mengantarkan siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan mampu mengerjakan LKS dan tugas dengan pemikirannya sendiri. Namun untuk membimbing setiap siswa dengan kemampuan yang heterogen dan tergolong rendah ini, proses pembelajaran membutuhkan banyak waktu. Oleh karena itu, bentuk refleksi lebih ditekankan pada pengelolaan waktu agar proses pembelajaran selesai tepat pada waktunya dan tujuan pembelajaran tercapai.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua Siklus II, pembahasan materi menyelesaikan persamaan linear satu variabel (PLSV). Proses pembelajaran dipandu oleh guru matematika sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Dengan motif mengerjakan LKS yang sama pada pertemuan sebelumnya, siswa merasa lebih mudah melakukan penemuan dan mampu mengerjakan LKS (VII) serta tugasnya. Pada pertemuan ini bentuk refleksi lebih ditekankan pada lebih banyak membimbing siswa

dengan kemampuan rendah sedangkan siswa yang sudah cukup mampu dibiasakan untuk menemukan sendiri.

Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga Siklus II, pembahasan materi membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel. Proses pembelajaran dipandu oleh guru matematika sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Sama halnya pada pertemuan kedua Siklus II, pada pertemuan ini bentuk refleksi lebih ditekankan pada memberikan bimbingan lebih banyak untuk siswa dengan kemampuan rendah sedangkan siswa yang sudah cukup mampu dibiasakan menemukan sendiri. Bentuk refleksi ditekankan pada penguasaan materi, konsep dan materi penunjang.

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat Siklus II, pembahasan materi membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel. Pembahasan materi aljabar secara keseluruhan dan LKS (VII) dikerjakan dengan menyelesaikan soal cerita. Proses pembelajaran dipandu oleh peneliti. Bimbingan ditekankan pada bagaimana menuliskan prosedur penyelesaian soal cerita dengan tepat.

Tes hasil belajar matematika pada Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama Siklus II tampak bahwa sebagian besar hambatan pada Siklus I dapat diatasi meskipun masih terjadi pada Siklus II. Umumnya siswa telah mampu menuliskan prosedur penyelesaian soal, apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan sehingga skor tes hasil belajar matematika

siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling pada Siklus II ini umumnya meningkat.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling

Berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling, diperoleh bahwa rata-rata skor tes hasil belajar siswa pada Siklus I adalah 57,73 sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada Siklus II adalah 79,30 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai. Ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata skor tes hasil belajar matematika siswa VII SMP Yayasan Pendidikan Noling dan daya serap terhadap materi setelah penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran pokok bahasan aljabar.

Pada Siklus II tampak bahwa setiap siswa mengalami peningkatan skor tes hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan antara lain pada Siklus II siswa telah mampu menyelesaikan soal sesuai prosedur yang diharapkan sehingga umumnya siswa dapat memperoleh skor pada setiap butir soal. Setelah pembelajaran materi penerapan materi aljabar dalam kehidupan sehari-hari (pertemuan VIII), siswa mampu menginterpretasikan maksud soal tes yang umumnya menggunakan verbalisasi berbasis masalah konteks.

Terjadinya peningkatan skor tes hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling berarti pula bahwa pada Siklus II terjadi peningkatan daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Peningkatan daya serap siswa tersebut diikuti peningkatan ketuntasan belajar siswa. Dari 33 siswa sebanyak 10 siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada Siklus I meningkat menjadi 28 siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada Siklus II. Ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ketuntasan belajar klasikal telah tercapai.

2. Perubahan sikap dan peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling

Berdasarkan analisis deskriptif aktivitas belajar siswa diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling. Jika dibandingkan hasil observasi Siklus I dan Siklus II, persentase rata-rata kehadiran siswa meningkat dari 93,94 persen menjadi 98,99 persen. Persentase rata-rata jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru meningkat dari 40,39 persen menjadi 62,64 persen. Persentase rata-rata jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman meningkat dari 14,15 persen menjadi 19,19 persen. Persentase rata-rata jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat dari 60,61 persen menjadi 77,79 persen. Persentase rata-rata jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan menurun dari 84,85 persen menjadi 54,55 persen. Persentase rata-rata jumlah siswa yang dapat membuat kesimpulan menurun dari 21,21 persen menjadi 14,19 persen. Persentase rata-rata jumlah siswa yang mengumpulkan tugas meningkat dari 81,82 persen menjadi 87,88 persen.

Terjadinya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa mengikuti proses pembelajaran dan jumlah siswa yang mengumpulkan tugas menunjukkan bahwa siswa memiliki perhatian yang besar dalam belajar matematika, khususnya dalam penelitian ini. Peningkatan jumlah siswa yang menanggapi pertanyaan guru atau teman dan yang mengajukan pertanyaan menunjukkan antusias aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan metode resitasi. Peningkatan jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar siswa merasa sulit mengerjakan LKS dan tugas. Namun ini juga menunjukkan keinginan mereka untuk berani mengajukan pertanyaan dan memecahkan persoalan mereka yang patut dihargai. Selain perubahan aktivitas siswa yang menunjukkan peningkatan, juga terjadi perubahan yang menunjukkan penurunan.

Jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan berkurang menunjukkan bahwa akhirnya siswa mampu mengerjakan LKS tanpa dibimbing oleh guru. Hal ini dapat terjadi karena motif mengerjakan LKS yang hampir sama pada setiap pertemuan dan karena siswa telah terbiasa dengan metode resitasi yang sengaja dirancang dengan aktivitas yang monoton. Sedangkan jumlah siswa yang dapat menyimpulkan materi berkurang, mungkin disebabkan tingkat kesulitan materi pada setiap pertemuan yang semakin meningkat.

Peneliti menyadari untuk menumbuhkan minat siswa bergiat menemukan sendiri bukan hal yang mudah, apalagi dengan kemampuan siswa yang masih terbatas baik dalam hal pengetahuan matematika maupun dalam hal perkembangan cara

berpikir siswa. Namun yang terpenting adalah membelajarkan siswa antusias, keberanian mengungkapkan kreatifitas, ide dan pemikiran serta menumbuhkan minat belajar matematika. Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa banyak kemajuan yang dialami siswa melalui pembelajaran dengan metode resitasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran dengan metode resitasi, yaitu dengan pemberian tugas kepada setiap siswa dengan memperoleh bimbingan dari guru. Aktivitas belajar siswa yang meliputi memberi tanggapan atas pertanyaan guru; memberi tanggapan atas pertanyaan teman; mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan tugas mengalami peningkatan. Sedangkan aktivitas belajar siswa yang meliputi siswa yang masih memerlukan bimbingan dan yang mampu membuat kesimpulan mengalami penurunan.

2. Penerapan metode resitasi pada penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan melalui dua siklus, rata-rata skor tes hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Noling setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 57,73 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai dengan standar deviasi 16,37. Rata-rata skor tes hasil belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 79,30 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai dengan standar deviasi 13,45.

B. Saran

Untuk memaksimalkan pembelajaran matematika dan hasil belajar siswa, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan metode resitasi perlu diterapkan dan dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran matematika, agar siswa dapat mengalami proses belajar bermakna, mampu menemukan sendiri pengetahuan matematikanya.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan metode resitasi, siswa perlu banyak diberi motivasi dan penguatan agar bergiat melakukan penemuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah. *Didaktik Metodik Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional. 1984
- Arifin Zainal. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1991.
- Depdiknas. *Kerangka dasar pengembangan silabus dan sistem penilaian hasil belajar siswa SLTP berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan lanjutan pertama. 2003.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Hudoyo, Herman. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang. 1990.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2001.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksara. 2003.
- Mappa, Syamsu. *Psikologi Pendidikan*. Ujungpandang : FIP. IKIP Surabaya. 1977.
- Mustaring, Hasnita. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres 2 Malengkeri Makassar Melalui Pemberian Tugas Setiap Akhir Pembelajaran Disertai Umpan Balik*. Skripsi. FMIPA Makassar. 2003.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Pasaribu, L.L. *Didaktik Metodik*. Bandung: Tarsito. 1986.
- Purwanto, Ngalm, M. *Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Rostiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bina Aksara. 1989.

- Rusefendi, ET. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Bandung: Tarsito. 1990.
- Sahabuddin, H. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan)*. Makassar. UNM. 1999.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Sri Anitah Wiryawan. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Terbuka Jakarta. 1990.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Cetakan Kedua*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru. 1989.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Penerbit PT. Bina Aksara. 1992.
- Suharsini, Maria dkk. *Kimia dan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Ganeca Exact. 2005.
- Suryobroto. B. *Mengenal Metode Pengajaran di Skeolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yokyakarta. 1986.

